



# RITORNERA

## JURNAL PENTAKOSTA INDONESIA

Vol. 4, No. 2, September 2024

Available at: [pspindonesia.org](http://pspindonesia.org)

---

### Tantangan Kepemimpinan Kristen di Era Disrupsi dalam Gereja Tuhan

Arman Susilo<sup>1</sup>  
[y0sia4rman@gmail.com](mailto:y0sia4rman@gmail.com)

Paulus Kunto Baskoro<sup>2</sup>  
[paulusbaskoro1177@gmail.com](mailto:paulusbaskoro1177@gmail.com)

---

#### Abstract

*Leadership is an important foundation in all aspects of life. Good in leadership in the family, environment, company, especially God's church. God's Church must be serious about carrying out leadership. Effective leadership will produce great works for God's church. It cannot be denied that currently in the era of eruption, there are challenges that are not easy in leadership. The era of disruption is an era where change occurs very quickly. Changes that are not taken seriously will have negative impacts. That's why if leadership is not thought about seriously, it will have fatal consequences for the elements below. The biggest challenge in leadership that is currently occurring is the absence of a firm leadership example in it. The method used in this research is a descriptive qualitative method. The aims of this research are: First, to present the qualities of Christian leadership. Second, stating the findings of leadership challenges in the era of disruption. Third, how God's church can face leadership challenges in the era of disruption.*

**Keywords:** *Era of Disruption, Church of God, Christian Leadership*

#### Abstrak

Kepemimpinan menjadi pondasi penting dalam segala sisi kehidupan. Baik dalam kepemimpinan dalam keluarga, lingkungan, perusahaan, terutama gereja Tuhan. Gereja Tuhan harus serius untuk mengerjakan sebuah kepemimpinan. Dari kepemimpinan yang efektif akan menghasilkan karya yang besar bagi gereja Tuhan. Tidak bisa dipungkiri bahwa saat ini di era erupsi, terjadi tantangan yang tidak mudah dalam kepemimpinan. Era disrupsi adalah era yang sangat cepat terjadi perubahan. Perubahan yang tidak disikapi dengan serius akan membawa dampak yang kurang baik. Itu sebabnya jika kepemimpinan tidak dipikirkan dengan serius, maka akan berakibat fatal pada elemen-elemen dibawahnya. Tantangan terbesar di era dirupsi adalah era perkembangan teknologi, meningkatnya plurasime agama, pencarian makna spiritual dan tantangan moral etika. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Tujuan dari penelitian ini adalah : Pertama, menyajikan kualitas kepemimpinan Kristen. Kedua, menyatakan temuan-temuan tantangan kepemimpinan di era disrupsi. Ketiga, cara gereja Tuhan supaya bisa menghadapi tantangan-tantangan kepemimpinan di era disrupsi.

**Kata kunci :** Era Disrupsi, Gereja Tuhan, Kepemimpinan Kristen

---

<sup>1</sup> Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup, Karanganyar

## **PENDAHULUAN**

Kepemimpinan harus dipikirkan dengan sangat serius. Kepemimpinan adalah hal yang menjadi sentral utama dalam organisasi, kelompok ataupun sinode gereja. Pengaruh seorang pemimpin dapat ditentukan bagaimana pemimpin tersebut membawa suatu perubahan dalam masa kepemimpinannya. Banyak nilai-nilai yang dapat diterapkan bagi pemimpin muda yang berkualitas dalam memimpin gereja yaitu pemimpin muda harus dapat mengarahkan, mengingatkan orang-orang yang dipimpin dalam hal ini bersifat kebenaran firman Tuhan, lalu seorang pemimpin muda juga harus menjaga hubungan spiritualitasnya terhadap Tuhan, serta integritas dan intelektual juga menjadi hal utama bagi seorang pemimpin muda dengan berlandaskan firman Tuhan. Hal ini harus diperhatikan dan diterapkan oleh pemimpin di gereja agar membawa perkembangan dan perubahan dalam gereja sesuai kebenaran Firman Tuhan.

Dalam gereja kepemimpinan merupakan hal yang sangat vital, Alkitab sendiri mengatakan bahwa *“jikalau tidak ada pemimpin, jatuhlah bangsa”* (Ams. 11:14). Gereja tidak akan bertumbuh menjadi dewasa tanpa pemimpin peran seorang pemimpin begitu sangat penting dalam gereja. Khususnya dalam tinjauan penulis dalam tulisan ini yakni terhadap kepemimpinan di era disrupsi. Kepemimpinan memegang kekuatan faktor yang sangat serius. Faktornya secara umum bisa beragam baik dari sisi pengalaman, pengetahuan, maupun karakter, sehingga dengan demikian ini menjadi tantangan gereja yang tidak dapat dianggap sepele.

Beberapa penelitian yang telah melakukan penelitian mengenai keteladanan kepemimpinan Yesus dan implikasinya bagi gereja masa kini. Penelitian ini diusung oleh Enny Irawati.<sup>1</sup> Enny Iriwati memaparkan bagaimana model kepemimpinan Yesus bisa relevan dan menjadi figur bagi kepemimpinan gereja masa kini. Ketika memperhatikan artikel tersebut, tampaknya hanya membahas mengenai model kepemimpinan Yesus. Hal ini mendorong penulis untuk melakukan penelitian yang serupa namun lebih berfokus kepada model kepemimpinan Yesus dalam mempersiapkan kekuatan kepemimpinan di era disrupsi. Hal ini sesuai dengan pergulatan perjalanan penulis dan pergumulan dalam melihat situasi ssaat ini, dimana gereja sedang mengalami krisis kepemimpinan.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini, penulis memiliki tujuan, Tujuan dari penelitian ini adalah : Pertama, menyajikan kualitas kepemimpinan Kristen. Kedua, menyatakan temuan-temuan tantangan kepemimpinan di era disrupsi. Ketiga, cara gereja Tuhan supaya bisa menghadapi tantangan-tantangan kepemimpinan di era disrupsi.

---

<sup>1</sup> Enny Irawati, *Keteladanan Kepemimpinan Yesus Serta Implikasi Terhadap Kepemimpinan Gereja Pada Masa Kini.*, n.d.

## **METODE**

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah dengan metode pendekatan kualitatif deskriptif yakni metode penelitian dengan mengumpulkan sebanyak mungkin teori maupun informasi dari sumber-sumber kepustakaan yaitu buku-buku dan jurnal-jurnal penelitian terdahulu yang berkaitan dengan kepemimpinan. Metode ini menjadi point penting untuk memberikan kajian secara mendalam tentang kepemimpinan yang terjadi di era disrupsi, supaya menjadi perhatian khusus bagi gereja Tuhan untuk bisa membangun kekokohan kepemimpinan yang mendasar. Zaman boleh berubah dengan cepat, namun jika pondasi-pondasi kepemimpinan, kuat maka gereja akan tetap menjadi kuat.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Tantangan Kepemimpinan Kristen di Era Disrupsi**

#### *Pertama, Era Perkembangan Teknologi*

Perkembangan teknologi informasi dan media sosial telah mengubah cara orang berkomunikasi dan berinteraksi. Seorang pemimpin gereja modern perlu memiliki pemahaman yang baik tentang teknologi ini untuk memanfaatkannya dalam menyebarkan pesan agama, mengelola komunikasi gereja, dan membangun komunitas yang kuat secara online. Perkembangan teknologi telah mengubah cara orang beribadah.<sup>2</sup> Banyak orang sekarang menghadiri ibadah online atau menggunakan aplikasi gereja, yang dapat menciptakan tantangan dalam menjaga hubungan yang kuat antara jemaat dan gereja fisik. Dalam era internet, informasi sangat mudah diakses. Ini dapat menciptakan kebingungan di antara jemaat, terutama ketika ada banyak sumber informasi yang berbeda yang berbicara tentang ajaran Kristen. Gereja perlu menyediakan panduan dan interpretasi yang jelas. Namun, masalahnya adalah tidak semua pemimpin gereja dan jemaat memiliki pemahaman yang sama tentang teknologi. Pemimpin harus dapat memberikan bimbingan dan dukungan dalam menggunakan alat-alat teknologi untuk tujuan gereja.

Perkembangan teknologi juga memberikan peluang bagi pengembangan pelayanan Kristen. Teknologi memungkinkan gereja untuk mencapai jemaat yang lebih luas melalui ibadah online.<sup>3</sup> Pemimpin gereja dapat mengembangkan konten yang relevan secara digital, yang dapat diakses jemaat di mana saja. Media sosial dan platform online

---

<sup>2</sup> Bruno Salgues, *Society 5.0: Industry of the Future, Technologies, Methods and Tools* (London: John Wiley & Sons, 2018).

<sup>3</sup> Elias G Carayannis and Joanna Morawska-Jancelewicz, "The Futures of Europe: Society 5.0 and Industry 5.0 as Driving Forces of Future Universities," *Journal of the Knowledge Economy* (2022): 1–27.

memungkinkan jemaat untuk berinteraksi satu sama lain di luar ibadah. Pemimpin gereja dapat memanfaatkan ini untuk membangun komunitas yang lebih kuat dan mendalam. Teknologi memungkinkan gereja untuk menyediakan pengajaran dan sumber daya yang lebih luas kepada jemaat mereka. Ini bisa berupa kelas online, podcast, atau situs web yang berisi artikel dan materi belajar. Dengan menggunakan teknologi, gereja dapat meningkatkan transparansi dalam pengelolaan sumber daya dan akuntabilitas dalam pelayanan mereka. Pemimpin gereja dapat berbagi laporan keuangan dan informasi gereja secara terbuka.

Pemimpin gereja modern harus menjadi pemimpin teknologi yang cerdas, dapat berinovasi dalam penggunaan teknologi untuk kepentingan gereja, dan memahami bagaimana teknologi memengaruhi cara orang beribadah dan berkomunikasi.<sup>4</sup> Mereka juga harus mempertimbangkan etika penggunaan teknologi dan bagaimana teknologi dapat mendukung nilai-nilai Kristen dalam melayani masyarakat modern. Dengan menggabungkan teknologi dengan visi dan nilai-nilai Kristen, gereja dapat tetap relevan dalam era digital ini. Perkembangan teknologi, sementara membawa banyak manfaat bagi masyarakat modern, juga membawa ancaman serius terhadap nilai-nilai kepemimpinan Kristen. Teknologi modern memungkinkan pengumpulan data yang besar tentang individu, baik melalui jejaring sosial, perangkat pintar, atau aplikasi. Ancaman utama adalah potensi pelanggaran privasi yang dapat membahayakan integritas individu dan gereja. Pemimpin Kristen perlu mempertimbangkan bagaimana melindungi informasi pribadi jemaat mereka dan mempromosikan nilai-nilai privasi.

Internet adalah media yang luas, dan dengan mudah dapat diakses oleh semua orang, termasuk anak-anak dan remaja. Ancaman di sini adalah kemungkinan terpaparnya jemaat, terutama generasi muda, pada konten yang merusak moral, pornografi, atau kekerasan. Pemimpin gereja perlu memberikan arahan dan pemahaman yang kuat tentang nilai-nilai moral Kristen dan bagaimana melindungi diri dari konten berbahaya. Kecanduan media sosial, video game, atau perangkat pintar lainnya dapat menghabiskan waktu yang berharga yang seharusnya dihabiskan untuk pertumbuhan rohani dan pelayanan gereja. Pemimpin Kristen harus memberikan pemahaman tentang keseimbangan yang sehat antara teknologi dan waktu yang dihabiskan dalam beribadah, melayani, dan berinteraksi sosial.

Teknologi modern memungkinkan individu untuk hidup dalam “gelembung informasi” di mana mereka hanya terpapar pada pandangan dan opini yang sesuai dengan

---

<sup>4</sup> Irwanto Sudibyo, “Pelayanan Kepemimpinan Pengembalaan Menurut Kisah Para Rasul 20:17-38,” *Jurnal Teologi Gracia Deo* 2, no. 1 (2019): 46–61.

Arman Susilo & Paulus Kunto Baskoro: Tantangan Kepemimpinan Kristen di Era Disrupsi dalam Gereja Tuhan kepercayaan mereka. Hal ini dapat menghambat dialog, toleransi, dan pemahaman yang mendalam tentang keragaman keyakinan. Pemimpin Kristen perlu mendorong jemaat untuk memahami perspektif yang berbeda dan berkomunikasi dengan kasih. Teknologi juga digunakan oleh pihak yang tidak bermoral untuk tujuan penipuan, penyalahgunaan, atau pelecehan. Gereja dan pemimpin Kristen perlu waspada terhadap ancaman ini dan bekerja untuk melindungi jemaat dari potensi penipuan atau kejahatan lainnya.<sup>5</sup> Teknologi dapat membawa isolasi sosial dan mengurangi interaksi pribadi yang mendalam. Pemimpin Kristen harus mengingatkan jemaat tentang pentingnya hubungan pribadi dalam iman Kristen, termasuk hubungan dengan sesama jemaat dan dengan Tuhan.<sup>6</sup> Dalam era di mana teknologi memberikan akses mudah ke informasi dan hiburan, pemimpin Kristen perlu mendorong jemaat untuk tidak kehilangan ketakutan akan Tuhan. Terlalu banyak ketergantungan pada teknologi bisa membuat seseorang melupakan ketergantungan mereka pada Tuhan.

Dalam menghadapi ancaman ini, pemimpin Kristen perlu mengembangkan strategi dan panduan yang jelas bagi jemaat mereka dalam menggunakan teknologi secara bertanggung jawab. Hal ini termasuk memberikan pendidikan tentang privasi, etika digital, pengelolaan waktu, serta mempromosikan nilai-nilai moral Kristen dalam dunia digital. Selain itu, pemimpin Kristen juga harus menjadi contoh dalam penggunaan teknologi yang sehat dan bertanggung jawab, sehingga mereka dapat membimbing jemaat mereka dengan bijaksana dalam menghadapi dampak teknologi dalam hidup mereka.

Gereja tidak perlu menolak perkembangan teknologi sehingga anti perubahan teknologi. Argumentasi ini didasarkan pada berbagai faktor logis dan teori dari para ahli yang relevan yang menunjukkan bahwa gereja dapat memanfaatkan teknologi dengan bijaksana untuk memajukan pelayanan dan mencapai tujuan rohani mereka.<sup>7</sup> Dengan memanfaatkan teknologi dengan bijaksana dan sesuai dengan nilai-nilai Kristen, gereja dapat tetap relevan dalam era modern. Pemimpin gereja dapat menjadi fasilitator penggunaan teknologi yang bertanggung jawab dan menciptakan strategi yang sesuai dengan tujuan misi gereja.

Teknologi adalah alat yang dapat digunakan untuk memfasilitasi komunikasi,

---

<sup>5</sup> Ryan McKay and Harvey Whitehouse, "Religion and Morality.," *Psychological bulletin* 141, no. 2 (2015): 447.

<sup>6</sup> Niko Sudibjo, Lusiana Idawati, and H G Retno Harsanti, "Characteristics of Learning in the Era of Industry 4.0 and Society 5.0," in *International Conference on Education Technology (ICoET 2019)* (Atlantis Press, 2019), 276–278.

<sup>7</sup> Christian A Bolu, "The Church In The Contemporary World: Information And Communication Technology In Church Communication For Growth: A Case Study," *Journal of Media and Communication Studies* 4, no. 4 (2012): 80.

pendidikan, dan pelayanan. Teori adaptasi teknologi (*Technology Adaptation Theory*) menggarisbawahi pentingnya mengadopsi teknologi yang relevan untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>8</sup> Gereja dapat memanfaatkan teknologi sebagai alat untuk mengkomunikasikan pesan agama, menyediakan pengajaran rohani, dan membantu jemaat dalam kehidupan sehari-hari mereka. Teori Adaptasi Teknologi (*Technology Adoption Theory*) adalah suatu teori yang pertama kali dikemukakan oleh seorang peneliti bernama Everett M. Rogers pada tahun 1962 dalam bukunya yang berjudul “Diffusion of Innovations” (Penyebaran Inovasi). Teori Adaptasi Teknologi menjabarkan bahwa proses adopsi teknologi melibatkan serangkaian tahap dan faktor-faktor yang memengaruhi keputusan individu atau kelompok untuk menerima atau menolak teknologi baru. Rogers mengidentifikasi beberapa elemen kunci dalam teorinya. “Pertama, inovasi (*innovation*). Ini merujuk pada teknologi baru atau gagasan yang ingin diperkenalkan. Inovasi dapat berupa perangkat keras, perangkat lunak, atau bahkan konsep baru yang dapat memecahkan masalah atau memenuhi kebutuhan.

Kedua, komunikasi (*communication*). Proses komunikasi memainkan peran penting dalam penyebaran inovasi. Pesan tentang inovasi harus disampaikan dengan jelas kepada calon pengguna. Komunikasi ini dapat melalui berbagai saluran, seperti media massa, presentasi, atau rekomendasi dari teman dan keluarga. Ketiga, keputusan adopsi (*adoption decision*). Individu atau kelompok membuat keputusan untuk mengadopsi atau menolak inovasi berdasarkan persepsi mereka terhadap nilai dan manfaat inovasi tersebut. Keputusan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kegunaan, kelebihan dibandingkan solusi yang ada, dan kompleksitas inovasi. Keempat, proses sosial (*social process*). Interaksi sosial memainkan peran penting dalam penyebaran inovasi. Orang cenderung lebih mungkin mengadopsi inovasi jika melihat orang lain yang mereka hormati atau identifikasikan telah melakukannya. Kelima, siklus penyebaran (*diffusion process*). Proses adopsi teknologi tidak terjadi secara instan. Rogers mengidentifikasi lima tahap dalam siklus penyebaran: pengetahuan, persuasi, keputusan, implementasi, dan konfirmasi.”<sup>9</sup>

Teori Adaptasi Teknologi memiliki makna penting dalam konteks penerimaan teknologi dalam masyarakat. Teori ini membantu pemimpin memahami bagaimana teknologi baru diterima oleh individu dan masyarakat pada umumnya. Ini menguraikan langkah-langkah yang biasanya ditempuh orang sebelum mereka benar-benar mengadopsi teknologi tersebut. Selain itu, menyoroti faktor-faktor yang memengaruhi keputusan adopsi teknologi, termasuk persepsi tentang manfaat, kegunaan, kompleksitas, dan faktor sosial.

---

<sup>8</sup> Paul A Soukup, “Technology, Theology, Thinking, and The Church,” *Grace & Truth* 25, no. 3 (2008): 4–17.

<sup>9</sup> E M Rogers, *Diffusion of Innovations, 4th Edition* (New York: Free Press, 2010), 11-31.

Arman Susilo & Paulus Kunto Baskoro: Tantangan Kepemimpinan Kristen di Era Disrupsi dalam Gereja Tuhan

Ini membantu perancang teknologi dan pemimpin dalam menyusun strategi adopsi yang lebih efektif. Teori ini menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif tentang inovasi sangat penting untuk memengaruhi keputusan adopsi. Oleh karena itu, penyebaran informasi yang jelas dan mendalam tentang teknologi baru sangat berarti. Penggunaannya berlaku dalam berbagai konteks, termasuk dalam gereja. Pemimpin gereja dapat menggunakan prinsip-prinsip dari teori ini untuk memahami bagaimana teknologi baru dapat digunakan untuk meningkatkan pelayanan dan mencapai jemaat dengan lebih baik. Secara keseluruhan, Teori Adaptasi Teknologi membantu kita memahami bagaimana teknologi baru dapat diadopsi oleh individu dan masyarakat, serta bagaimana faktor-faktor seperti persepsi, komunikasi, dan interaksi sosial memainkan peran dalam proses adopsi tersebut. Dalam konteks gereja dan kepemimpinan Kristen, pemahaman ini dapat menjadi berharga dalam mengintegrasikan teknologi dengan bijaksana dalam pelayanan gereja.

Para ahli komunikasi, Seperti Stephen Littlejohn, Karen A. Fos, John G. Oetzel menekankan pentingnya media dalam membentuk masyarakat dan hubungan sosial. Teori Komunikasi dan Hubungan mencakup berbagai konsep dan pendekatan yang berkaitan dengan bagaimana komunikasi memengaruhi hubungan antara individu atau kelompok. Teori ini tidak memiliki satu pencetus khusus, tetapi adalah hasil dari penelitian berbagai ahli komunikasi, psikologi, dan sosiologi.<sup>10</sup> Gereja dapat menggunakan media sosial, situs web, dan platform digital lainnya untuk berkomunikasi dengan jemaat mereka dan membangun hubungan yang lebih erat. Ini dapat memungkinkan gereja untuk tetap terhubung dengan jemaat di era modern yang penuh dengan teknologi.

Teori kontekstualisasi dalam misi (*Contextualization Theory*) menggarisbawahi pentingnya beradaptasi dengan budaya dan konteks lokal.<sup>11</sup> Dalam konteks teknologi, gereja dapat menggunakan media digital untuk merespons kebutuhan dan minat jemaat dalam cara yang relevan dengan budaya dan era modern. Teknologi dapat meningkatkan efisiensi pelayanan dan pengajaran dalam gereja. Ini dapat menghemat waktu dan sumber daya, serta memungkinkan pemimpin gereja untuk mencapai lebih banyak orang dengan pesan dan pelayanan mereka. Teknologi memungkinkan gereja untuk berpartisipasi dalam misi global dan bekerja sama dengan gereja-gereja di seluruh dunia. Ini sesuai dengan pandangan gereja sebagai tubuh Kristus yang universal, yang mencakup semua orang di seluruh dunia. Dalam era digital, ada peluang besar untuk misi digital. Ini termasuk penggunaan media sosial, podcast, dan platform streaming untuk menyebarkan pesan agama

---

<sup>10</sup> S W Littlejohn, K A Foss, and J G Oetzel, *Theories of Human Communication: Twelfth Edition* (Illinois: Waveland Press, 2021), 34.

<sup>11</sup> Michael W. Goheen, *A Light to the Nations: The Missional Church and the Biblical Story* (Grand Rapids: Baker Academic, 2011). 23-30.

dan mencapai individu yang mungkin tidak pernah datang ke gereja fisik. Teori misi digital menekankan potensi besar ini untuk mencapai orang-orang yang belum pernah terjangkau oleh gereja sebelumnya.

### *Kedua, Meningkatnya Pluralisme Agama*

Zaman modern menciptakan lingkungan yang semakin pluralistik dalam hal agama. Gereja harus mampu berinteraksi dengan beragam keyakinan dan budaya. Seorang pemimpin gereja perlu memiliki keterampilan dalam dialog antaragama, mempromosikan toleransi, dan memperkuat identitas Kristen di tengah keragaman. Tiap kepercayaan agama mengajarkan nilai-nilai ketulusan, mengancam tindakan yang tidak jujur dan palsu, serta menentang segala bentuk formalisme agama yang menyalahgunakan simbol-simbol atau upacara agama.<sup>12</sup> Semua sistem kepercayaan berusaha mencapai tingkat moralitas yang sejati dalam individu manusia. Namun, dalam kenyataan sehari-hari, sering ditemui banyak orang yang mengaku menganut agama namun tidak mempraktikkan moralitas yang benar, sehingga muncul istilah “beragama tetapi tidak memiliki moralitas”.

Realitas agama merupakan hal yang paling vital dalam kehidupan di Indonesia. Selain merupakan identitas diri agama juga merupakan pedoman dalam berbangsa dan bernegara sesuai dengan sila pertama di bumi tercinta nusantara. Setidaknya ada 7 agama di Indonesia yang diakui seperti Kristen, Katolik, Islam, Hindu, Budha, Kong Hu Cu dan berbagai aliran kepercayaan yang jumlahnya tidak resmi karena menyangkut budaya dan daerah. Keberagaman di Indonesia dapat sebagai tonggak kesatuan karena semua agama mengajarkan kasih dan ketaatan kepada Tuhan. Sebaliknya keberagaman agama yang ada dapat memicu perselisihan dan penistaan satu dengan yang lainnya. Namun agama yang benar adalah agama yang tidak boleh memunculkan percederaan, kebencian dan permusuhan satu dengan yang lainnya. Agama dapat menjadi benteng yang kokoh dari berbagai arus modernisasi atau era digital yang semakin besar mengalir deras yang tidak dapat dipungkiri. Dalam menghadapi kehidupan manusia seringkali tidak berdaya sehingga dengan adanya ritus agama maka manusia mendapat hiburan dan sekaligus kekuatannya.

Meningkatkan dorongan pluralisme agama memberikan peluang bagi para pemimpin Kristen dalam meningkatkan pelayanan yang harus mereka kerjakan. Pluralisme agama menciptakan kesempatan untuk berdialog dengan keyakinan dan budaya lain. Pemimpin Kristen dapat memanfaatkan ini untuk mempromosikan pemahaman, toleransi, dan

---

<sup>12</sup> Zainal Abidin Bagir and Jimmy Sormin, *Politik Moderasi Dan Kebebasan Beragama-Suatu Tinjauan Kritis* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2022).

Arman Susilo & Paulus Kunto Baskoro: Tantangan Kepemimpinan Kristen di Era Disrupsi dalam Gereja Tuhan perdamaian antar agama. Dialog yang baik dapat memperkuat hubungan antaragama dan mendorong kerjasama dalam berbagai proyek sosial dan kemanusiaan. Selain itu, pluralisme agama memungkinkan pemimpin Kristen untuk belajar lebih banyak tentang keyakinan dan praktik agama lain. Ini dapat memperkaya pemahaman mereka tentang spiritualitas dan membantu mereka menemukan titik-titik persamaan antara berbagai kepercayaan, yang dapat memperdalam iman mereka sendiri.<sup>13</sup> Pluralisme agama memungkinkan pemimpin Kristen untuk belajar secara mendalam tentang keyakinan dan praktik agama lain. Ini bisa melalui dialog, pertemuan interagama, atau studi komparatif. Memahami keyakinan dan praktik agama lain membantu memperluas wawasan pemimpin Kristen tentang kompleksitas spiritualitas dan memungkinkan mereka untuk merespons pertanyaan dan keraguan jemaat mereka dengan lebih baik.

Dalam pembelajaran bersama, pemimpin Kristen dapat menemukan nilai-nilai universal yang terkandung dalam berbagai keyakinan agama. Ini termasuk nilai-nilai seperti kasih sayang, belas kasihan, keadilan, dan perdamaian. Pemahaman ini dapat memperkaya kerangka moral pemimpin Kristen dan membantu mereka mengintegrasikan nilai-nilai ini ke dalam pengajaran dan pelayanan mereka. Dengan pemahaman yang mendalam tentang keyakinan agama lain, pemimpin Kristen dapat berperan sebagai perantara yang lebih efektif dalam situasi konflik atau dalam upaya misi yang lebih baik. Mereka dapat memahami perspektif dan sensitivitas budaya dengan lebih baik, sehingga memfasilitasi dialog yang lebih konstruktif dan efektif.

Pembelajaran bersama memungkinkan pemimpin Kristen untuk membangun relasi yang kuat dan bermakna dengan pemimpin agama lain dan anggota kelompok agama lain. Ini mempromosikan kerjasama antarumat beragama dalam berbagai proyek sosial, kemanusiaan, dan lingkungan yang dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat luas.<sup>14</sup> Pembelajaran bersama juga membantu pemimpin Kristen untuk mengembangkan pemahaman yang lebih luas tentang spiritualitas. Mereka dapat melihat berbagai pendekatan spiritual dan mencari cara untuk memperkaya pengalaman rohani jemaat mereka dengan berbagai elemen yang dapat dipelajari dari berbagai agama.

Dalam masyarakat yang semakin beragam, pemimpin Kristen dapat memanfaatkan peluang untuk melakukan misi global yang lebih efektif. Mereka dapat mencapai berbagai kelompok agama dengan pesan Injil dan melayani orang-orang dari berbagai latar belakang.

---

<sup>13</sup> Martin Lukito Sinaga, "Umat Kristiani Dan Politik Praktis Di Indonesia: Dari Politik Minoritas Ke Politik Pluralisme," *Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat* 1, no. 1 (2014): 161.

<sup>14</sup> Johannis Siahaya, "Kepemimpinan Kristen Dalam Pluralitas Indonesia," *Jurnal Teruna Bhakti* 1, no. 1 (2019): 1,

Pluralisme agama menciptakan konteks di mana berbagai keyakinan agama hadir dalam masyarakat yang semakin beragam. Dalam konteks ini, pemimpin Kristen memiliki peluang untuk melakukan misi global yang lebih efektif. Dengan pluralisme agama yang semakin kuat, pemimpin Kristen dapat mencapai berbagai kelompok agama dalam misi mereka. Ini berarti dapat mengambil inisiatif untuk berkomunikasi dengan orang-orang yang memiliki keyakinan berbeda dan memberikan pesan Injil dengan cara yang lebih relevan dan dapat diterima. Pemimpin Kristen dapat memanfaatkan peluang untuk terlibat dalam misi antaragama yang lebih inklusif. Ini bisa berarti bekerja sama dengan pemimpin agama lain untuk mengatasi masalah sosial, kemanusiaan, dan lingkungan, yang memiliki dampak positif dalam masyarakat global.

Pluralisme agama juga menciptakan peluang untuk menyebarkan pesan Injil melalui media digital yang dapat diakses oleh masyarakat global.<sup>15</sup> Pemimpin Kristen dapat memanfaatkan platform online untuk mencapai jemaat dari berbagai latar belakang agama, bahkan di tempat-tempat yang sulit diakses secara fisik.<sup>16</sup> Misi global juga dapat berarti misi untuk memahami dan menghormati budaya, keyakinan, dan cara hidup yang berbeda. Pemimpin Kristen dapat memulai dengan belajar lebih banyak tentang masyarakat dan agama yang ingin mereka jangkau. Hal ini membantu mereka menciptakan pesan dan pelayanan yang lebih kontekstual dan relevan. Pluralisme agama membuka pintu untuk kerjasama antar umat beragama dalam upaya misi yang lebih besar. Pemimpin Kristen dapat bekerja sama dengan pemimpin agama lain dalam proyek-proyek yang mempromosikan perdamaian, keadilan, dan kemanusiaan global. Misi global juga melibatkan membangun jaringan global dengan gereja dan organisasi Kristen di seluruh dunia. Pemimpin Kristen dapat menggabungkan sumber daya dan pengalaman dengan gereja-gereja dan organisasi Kristen di berbagai negara untuk mencapai dampak yang lebih besar dalam misi global.

Di sisi lain, peningkatan pluralisme juga menjadi ancaman bagi kepemimpinan Kristen pada masa kini. Pertama, pluralisme agama dapat menghasilkan tekanan untuk mengaburkan atau mengubah ajaran Kristen agar lebih “sejalan” dengan nilai-nilai lain. Pemimpin Kristen perlu berhati-hati agar tidak kehilangan identitas agama mereka dan tetap setia pada ajaran Kristus.<sup>17</sup> Kedua, pluralisme agama membuka pintu bagi pengaruh agama lain dalam masyarakat. Pemimpin Kristen perlu waspada terhadap upaya-upaya untuk mengkonversi orang Kristen atau menggantikan keyakinan mereka dengan keyakinan lain.

---

<sup>15</sup> Francis Macatangay, “Bible and Mission: Christian Witness in a Postmodern World,” *Mission Studies*, 2009,

<sup>16</sup> Yosua Feliciano Camerling, Mershy Ch. Lauled, and Sarah Citra Eunike, “Gereja Bermisi Melalui Media Digital Di Era Revolusi Industri 4.0,” *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2020): 1–22,

<sup>17</sup> M Walzer, *Spheres of Justice: A Defense of Pluralism and Equality* (Basic Books, n.d.).

Arman Susilo & Paulus Kunto Baskoro: Tantangan Kepemimpinan Kristen di Era Disrupsi dalam Gereja Tuhan Ketiga, dalam masyarakat yang semakin pluralistik, pemimpin Kristen mungkin menghadapi tantangan dalam mempertahankan keanggotaan gereja. Beberapa orang mungkin tergoda untuk berpindah ke agama lain atau tidak lagi menganggap gereja sebagai pusat kehidupan rohani mereka. Keempat, Pluralisme agama juga dapat memunculkan konflik antaragama, terutama dalam kasus ketika nilai-nilai atau praktik-praktik agama berbeda bertentangan. Pemimpin Kristen perlu berperan sebagai perantara damai dalam kasus seperti ini dan mempromosikan dialog yang konstruktif.

### *Ketiga, Pencarian Makna dan Spiritualitas*

Di tengah kehidupan yang sibuk dan serba cepat, banyak individu mencari makna hidup dan spiritualitas yang lebih dalam. Gereja harus dapat menjawab kebutuhan ini dengan memberikan pemahaman yang mendalam tentang ajaran Kristen dan memberikan panduan rohani. Seorang pemimpin yang dapat menginspirasi dan mendukung pencarian ini sangat diperlukan. Pencarian makna dan spiritualitas adalah kebutuhan mendalam yang dihadapi oleh umat Kristen modern.<sup>18</sup> Para pemimpin Kristen memiliki peran krusial dalam memenuhi kebutuhan ini di era modern yang sering kali dipenuhi dengan kebingungan, distraksi, dan tantangan moral. Dixon dalam tulisannya berjudul *The Church in the Early Modern Age* mengungkapkan bahwa umat Kristen modern sering menghadapi kehidupan yang sibuk, stres, dan penuh tekanan.<sup>19</sup> Tuntutan pekerjaan, keluarga, dan tuntutan sosial dapat membuat mereka merasa kehilangan arah dan makna dalam hidup. Pemimpin Kristen dapat memberikan panduan spiritual yang membantu umat mereka mengatasi stres dan mencari kedamaian dalam iman. Mereka dapat mengajarkan praktik spiritualitas seperti meditasi, doa, dan kesadaran yang membantu mengarahkan kembali fokus ke Tuhan.

Era modern seringkali diwarnai oleh ketidakpastian, terutama dalam hal ekonomi, politik, dan lingkungan. Ini dapat menciptakan kecemasan dan kebingungan tentang masa depan. Pemimpin Kristen dapat membimbing umat mereka untuk menemukan makna dalam ketidakpastian dengan memperkuat keyakinan akan kasih sayang Tuhan dan tujuan rohani dalam hidup.<sup>20</sup> Mereka dapat mengajar tentang harapan Kristen dan bagaimana mempercayakan masa depan kepada Tuhan. Banyak individu modern mencari tujuan hidup yang lebih dalam dan bermakna. Mereka ingin tahu mengapa mereka ada di dunia ini dan

---

<sup>18</sup> Wim A Dreyer, "Being Church In The Era of 'Homo Digitalis,'" *Verbum et Ecclesia* 40, no. 1 (2019): 1–7.

<sup>19</sup> C Scott Dixon, *The Church in the Early Modern Age* (London: Bloomsbury Publishing, 2016), xiii

<sup>20</sup> Feri Fajar Ento, "Desain Gaya Mengajar Konstruktif Melalui Kontemplasi Filsafat Pendidikan Rekonstruksionisme," *Jurnal Antusias* 6, no. 1 (2020): 1–15.

apa tujuan hidup mereka.<sup>21</sup> Pemimpin Kristen dapat membantu menjawab pertanyaan ini dengan mengajar konsep tentang panggilan dan pelayanan dalam iman Kristen. Mereka dapat memfasilitasi pemahaman umat tentang bagaimana menyusun tujuan hidup yang sejalan dengan rencana Tuhan. Kebutuhan spiritualitas yang mendalam adalah dorongan alami yang ada dalam setiap manusia.<sup>22</sup> Orang mencari hubungan yang lebih mendalam dengan Tuhan dan hasrat untuk mengalami hadirat-Nya. Pemimpin Kristen dapat memberikan panduan dan dukungan dalam pengembangan hubungan pribadi dengan Tuhan melalui doa, meditasi, dan studi Kitab Suci.<sup>23</sup> Mereka dapat memimpin ibadah yang memungkinkan umat untuk mengalami hadirat Tuhan.

#### *Keempat, Tantangan Moral dan Etika*

Era modern juga menyajikan tantangan moral dan etika yang kompleks, seperti isu-isu lingkungan, hak asasi manusia, dan etika teknologi. Gereja membutuhkan pemimpin yang dapat memberikan pandangan moral yang jelas dan memberikan arahan dalam menghadapi dilema etis yang muncul. Pergeseran nilai moral dan etika merupakan tantangan yang signifikan bagi kepemimpinan Kristen pada masa kini. Perubahan dalam budaya, teknologi, dan dinamika sosial telah mempengaruhi persepsi dan penerapan nilai-nilai moral dan etika dalam berbagai konteks.<sup>24</sup> Moralitas Relatif dan Pluralisme Nilai. Era modern sering didefinisikan oleh pluralisme nilai, di mana masyarakat memiliki beragam pandangan etika dan moral yang berbeda. Beberapa orang mungkin menganggap bahwa nilai-nilai moral adalah relatif dan tergantung pada konteks atau pandangan individu. Era modern sering didefinisikan oleh pluralisme nilai, di mana masyarakat memiliki beragam pandangan etika dan moral yang berbeda. Beberapa orang mungkin menganggap bahwa nilai-nilai moral adalah relatif dan tergantung pada konteks atau pandangan individu.

Teknologi dan Etika Digital. Kemajuan teknologi telah membawa tantangan etika digital yang signifikan.<sup>25</sup> Kepemimpinan Kristen sekarang dihadapkan pada isu-isu seperti privasi online, cyberbullying, dan dampak sosial media pada moralitas dan etika. Sebagai contoh, pemimpin gereja mungkin harus membimbing jemaat mereka dalam menggunakan media sosial dengan bijak dan menghormati etika online, seperti tidak menyebarkan berita

---

<sup>21</sup> Rachel Tobey, "3rd Place Essay: Christian Leadership in Modern Culture" (2017).

<sup>22</sup> Widi Artanto, "Spiritualitas Pelayanan: Perjumpaan Dengan Allah Dan Sesama," *Pelayanan, Spiritualitas Dan Pelayanan*, 2012.

<sup>23</sup> Yohanis Kamba and Tandius Kogoya, "Pentingnya Kontemplasi Spiritual Sebagai Preferensi Pendidikan Agama Kristen," *Pistis: Jurnal Teologi Terapan* 21, no. 2 (2021): 80–92.

<sup>24</sup> Alain Touraine, *New Paradigm for Understanding Today's World* (Cambridge: Polity, 2007), 19-33.

<sup>25</sup> Ratna Candra Sari and S E Mahfud Sholihin, *Etika Bisnis Di Era Teknologi Digital* (Yogyakarta: Andi Offset, 2022), 20-33.

Arman Susilo & Paulus Kunto Baskoro: *Tantangan Kepemimpinan Kristen di Era Disrupsi dalam Gereja Tuhan palsu atau berbicara kasar secara daring. Etika dalam Lingkungan Bisnis.*<sup>26</sup> Kepemimpinan Kristen di dunia bisnis seringkali dihadapkan pada tekanan untuk mengambil keputusan yang mungkin bertentangan dengan nilai-nilai moral. Beberapa praktik bisnis, seperti korupsi atau eksploitasi buruh, dapat memunculkan dilema etika. Contohnya, seorang eksekutif Kristen yang berusaha untuk mematuhi prinsip-prinsip moral Kristen mungkin dihadapkan pada tekanan untuk terlibat dalam praktik bisnis yang meragukan, seperti penipuan pelanggan atau pemotongan sudut etika untuk keuntungan finansial.

Tantangan dalam Kepemimpinan Politik. Pemimpin Kristen yang terlibat dalam politik seringkali menghadapi dilema etika dalam keputusan politik mereka. Mereka mungkin harus memutuskan antara mendukung kebijakan yang dianggap sesuai dengan nilai Kristen atau kebijakan yang populer di kalangan pemilih. Misalnya, seorang anggota parlemen Kristen mungkin menghadapi keputusan tentang apakah akan mendukung undang-undang yang mempengaruhi isu-isu moral seperti hak-hak hidup dan aturan hukuman mati.

Pengaruh Budaya Populer. Budaya populer seperti film, televisi, dan musik dapat memiliki pengaruh kuat dalam membentuk nilai-nilai moral masyarakat.<sup>27</sup> Pemimpin Kristen harus mengatasi bagaimana memandu jemaat mereka dalam menghadapi pengaruh budaya populer yang mungkin bertentangan dengan ajaran Alkitab. Sebagai contoh sebuah film yang populer mungkin mempromosikan gaya hidup hedonistik dan tidak bermoral. Pemimpin Kristen perlu membantu jemaat mereka memahami dan menilai pengaruh tersebut dengan lensa moral Kristen. Dalam menghadapi tantangan ini, kepemimpinan Kristen harus mempertahankan keintegritasan moral dan etika Kristen, sambil juga menjadi pembimbing dan pendukung dalam membantu jemaat mereka menghadapi dilema-dilema etika yang kompleks. Hal ini memerlukan pemahaman mendalam tentang ajaran Alkitab, komunikasi yang efektif, dan kesiapan untuk menghadapi perbedaan pendapat dan keraguan dalam jemaat. Pemimpin Kristen harus menjadi teladan dalam menerapkan nilai-nilai moral dan etika yang benar, sambil juga memahami realitas kompleksitas etika dalam dunia yang terus berubah ini.

Era modern membawa beragam tantangan dan perubahan yang mempengaruhi gereja. Oleh karena itu, kebutuhan akan pemimpin gereja yang andal, berpengetahuan, dan

---

<sup>26</sup> Jon M Shepard et al., "The Place of Ethics in Business: Shifting Paradigms?," *Business Ethics Quarterly* (1995): 577–601.

<sup>27</sup> Agust Ufie, "Mengonstruksi Nilai-Nilai Kearifan Lokal (Local Wisdom Dalam Pembelajaran Muatan Lokal Sebagai Upaya Memperkokoh Kohesi Sosial (Studi Deskriptif Budaya Niolilieta Masyarakat Adat Pulau Wetang Kabupaten Maluku Barat Daya, Propinsi Maluku)," *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran (JPP)* 23, no. 2 (2017): 79–89.

mampu beradaptasi dengan perubahan ini semakin mendesak. Pemimpin gereja modern harus mampu mengarahkan gereja dalam menjawab tantangan-tantangan tersebut, menjaga nilai-nilai kepemimpinan Kristen, dan memperkuat peran gereja dalam masyarakat. Dengan demikian, pemimpin gereja bukan hanya figur spiritual, tetapi juga pemimpin strategis yang mengemban tanggung jawab besar dalam menjaga keberlanjutan dan relevansi gereja di era modern. Budaya modern terus berubah dengan cepat, dan teknologi mengubah cara orang berinteraksi dan berkomunikasi.<sup>28</sup> Gereja harus mampu beradaptasi dengan perubahan-perubahan ini untuk tetap relevan bagi jemaatnya. Pemimpin gereja yang berpengetahuan akan tren budaya dan teknologi dapat membimbing gereja dalam memanfaatkan perkembangan ini sebagai alat untuk memberikan pesan Injil dan menjalankan pelayanan dengan lebih efektif.

Dalam menghadapi perubahan era modern, gereja harus tetap setia pada nilai-nilai moral dan etika Kristen yang mendasar. Pemimpin gereja berperan penting dalam menjaga integritas ini. Pemimpin gereja harus memberikan teladan dalam menerapkan nilai-nilai Kristen dalam hidup pribadi dan pelayanan mereka. Mereka juga harus mengajarkan dan memotivasi jemaat untuk hidup sesuai dengan standar moral yang diilhamkan oleh iman Kristen. Gereja harus menjadi agen perubahan positif dalam masyarakat modern. Ini termasuk terlibat dalam isu-isu sosial, lingkungan, dan kemanusiaan serta mendukung kesejahteraan komunitas. Pemimpin gereja perlu memahami isu-isu masyarakat dan mencari cara-cara konkret di mana gereja dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam membantu memecahkan masalah dan menciptakan perubahan positif.

Dalam era modern, pemimpin gereja bukan hanya figur spiritual, tetapi juga pemimpin strategis. Mereka harus mampu merencanakan, mengelola sumber daya, dan membuat keputusan yang bijaksana untuk keberlanjutan gereja. Pemimpin gereja perlu mengembangkan keterampilan kepemimpinan strategis untuk memandu gereja melalui perubahan dan mengelola aspek-aspek operasional gereja dengan efisiensi. Pemimpin gereja perlu mengembangkan keterampilan kepemimpinan strategis untuk memandu gereja melalui perubahan dan mengelola aspek-aspek operasional gereja dengan efisiensi. Pemimpin gereja harus memiliki visi yang jelas tentang bagaimana gereja dapat melayani masyarakat dan jemaat dengan cara yang relevan dan bermakna. Mereka harus terus belajar dan beradaptasi agar gereja dapat berkembang sesuai kebutuhan zaman.

Era globalisasi telah mempengaruhi budaya lokal. Artinya, tidak ada budaya

---

<sup>28</sup> Tobey, "3rd Place Essay: Christian Leadership in Modern Culture."

Arman Susilo & Paulus Kunto Baskoro: Tantangan Kepemimpinan Kristen di Era Disrupsi dalam Gereja Tuhan lokal yang benar-benar murni sebagai referensi membangun konsep kepemimpinan.<sup>29</sup> Para pemimpin harus tajam memikirkan konsep kepemimpinan secara umum yang dapat diterima dalam budaya lokal.<sup>30</sup>

Masyarakat yang plural akan mendorong suatu konsep kepemimpinan umum yang dapat diterima oleh masyarakat. Gereja memerlukan seorang pemimpin yang memberdayakan dan diberdayakan. Pemimpin di gereja haruslah seseorang yang bisa menghargai orang-orang yang dipimpinya. Mereka mau dan mampu memberikan reward atas setiap capaian yang diperoleh orang-orang yang dipimpinya. Selain itu, kepemimpinan Kristen harus didasari pada motivasi yang tulus untuk melayani dan membangun orang lain, bukan pada pengejaran jabatan prestisius. Pemimpin gereja yang berhasil adalah memperhatikan dan melibatkan jemaat sebagai pekerja misi, bukan sebatas objek misi. Dengan demikian mereka secara bersama-sama menunjukkan eksistensi Kristus dalam praktik hidup kekristenan.

Pemimpin baru terpanggil menyelesaikan masalah bukan hanya pada lingkup gereja, tetapi juga masalah yang ada di sekitarnya. Selain memperhatikan aspek rohani, pemimpin gereja juga turut berpartisipasi pada masalah-masalah sosial yang dihadapi oleh masyarakat di sekitarnya.<sup>31</sup> Gereja tidak dianggap sebagai komunitas yang eksklusif, tetapi juga mewujud pada masyarakat. Spirit baru inilah yang harus dimiliki oleh para pemimpin gereja pada masa kini. Gereja juga perlu memikirkan masalah kekakuan sistem agar dapat berkontribusi pada masyarakat secara luwes. Menjadi seorang pemimpin Kristen diperlukan kompetensi mengenali diri sendiri. Seorang pemimpin gereja harus mampu memimpin dirinya sendiri sebelum memimpin orang lain.<sup>32</sup> Seorang pemimpin yang tidak mampu menilai dirinya sendiri akan kesulitan memberikan penilaian terhadap kinerja atau capaian orang lain. Mengenali diri sendiri merupakan suatu proses yang panjang dan terus menjadi tugas utama seorang pemimpin. Pengenalan pada diri sendiri membangun kesadaran atas kompetensi yang dia miliki dan bagaimana harus mereduksi kelemahan serta mengembangkan kemampuan. Dengan demikian, kepemimpinan akan berlangsung secara efektif.

Banyak pengalaman dan fakta yang menunjukkan bahwa tidak semua pemimpin

---

<sup>29</sup> Sundoro Tanuwidjaja and Samuel Uda, "Iman Kristen Dan Kebudayaan," *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 1, no. 1 (2020): 1.

<sup>30</sup> Robert J Banks and Bernice M Ledbetter, *Reviewing Leadership (Engaging Culture): A Christian Evaluation of Current Approaches* (Baker Academic, 2004).

<sup>31</sup> Howard A. Snyder, *Gereja Dalam Rencana Allah Dalam Misi Menurut Perspektif Alkitab* (Jakarta: Bina Kasih, 2013).

<sup>32</sup> Yakub Tomatala, *Pemimpin Yang Handal* (Jakarta: YT Leadership Foundation, 1966).

melewati jalan atau proses yang sama untuk sampai pada posisi sebagai pemimpin. Tentunya prinsip ini berlaku secara umum, baik dalam bidang sekuler maupun dalam bidang yang religius seperti halnya gereja. Artinya, ada banyak jalan, cara serta proses yang mengiringi seseorang kepada posisi pemimpin. Ada Sebagian orang yang dilahirkan untuk menjadi seorang pemimpin.

Kenyataan tersebut banyak dijumpai dalam dunia sekuler maupun religius. Atau dengan pengertian lainnya, fakta-fakta mengenai orang-orang yang mendapatkan atau naik ke posisi sebagai pemimpin karena kelahirannya banyak ditemukan di dalam kepemimpinan Alkitab dan di dalam sejarah kepemimpinan secara umum. Kenyataan seperti ini, yaitu tradisi mewariskan otoritas dan posisi kepemimpinan kepada anak cucu secara turun-temurun masih tampak sangat kental dan jelas sampai dengan sekarang ini, khususnya di gereja-gereja dengan aliran Pentakosta. Sebagian orang menjadi pemimpin karena dituntut oleh situasi dan keadaan. Pengalaman-pengalaman menunjukkan kepada orang Kristen bahwa setiap kali ada situasi-situasi dan kondisi-kondisi krisis tertentu, selalu muncul seseorang atau beberapa orang yang terpanggil untuk mengatasi krisis tersebut. Inisiatif dan tindakan-tindakan yang dilakukan itu memosisikan seseorang atau beberapa sebagai pemimpin atau pahlawan dan biasanya akan langsung mendapat pengakuan dari suatu kelompok masyarakat.

Sebagian orang menjadi pemimpin melalui proses studi yang panjang. Maksudnya, ada sebagian pemimpin yang memperoleh kemampuan dan pengetahuan untuk memimpin melalui proses studi.<sup>33</sup> Proses studi yang dimaksud tentu studi secara ilmiah, studi praktika, dan studi secara visual, yaitu belajar apa yang dilihat dan di alami. Singkatnya studi kepemimpinan bisa bersifat formal maupun non formal. Beberapa orang menjadi pemimpin melalui panggilan khusus.<sup>34</sup> Kepada orang yang demikian Allah memberi mereka potensi atau bakat untuk memimpin. Tetapi potensi atau bakat itu harus ditumbuhkan atau dikembangkan oleh yang bersangkutan melalui atau dengan cara belajar. Dengan kata lain, sekalipun seseorang dipanggil secara khusus dan sudah diberi benih atau bakat kalau tidak belajar tentunya tidak akan menjadi pemimpin yang berkualitas dan efektif. Kepemimpinan adalah pengaruh.<sup>35</sup> Ini merupakan pengertian yang paling sederhana. Dalam pengertian. Dalam pengertian yang lebih luas kepemimpinan adalah kemampuan mempengaruhi dan menggerakkan orang lain atau sekelompok orang untuk melakukan sesuatu secara bersama-

---

<sup>33</sup> Yunus Selan, "Peranan Pemimpin Gereja Dalam Memperlengkapi Jemaat Bagi Pertumbuhan Gereja," *Jurnal Luxnos* 4, no. 1 (2021): 1–18.

<sup>34</sup> Oloan Siahaan and M Th, *Kepemimpinan Kaderisasi Regenerasi Pemimpin Unggul* (Malang: Multimedia Pustaka, 2021).

<sup>35</sup> Maxwell, *The 21 Indispensable Qualities of A Leader: Becoming The Person Others Will Want to Follow*.

Arman Susilo & Paulus Kunto Baskoro: *Tantangan Kepemimpinan Kristen di Era Disrupsi dalam Gereja Tuhan* sama dalam upaya mencapai tujuan yang telah di tentukan. Secara ilmiah adalah kata pemimpin adalah gelar jabatan yang mengacu pada orang yang berada pada posisi membawahi sejumlah orang dalam suatu institusi. Sedangkan dalam segi praktis pemimpin adalah orang yang memiliki kapasitas membuat perencanaan dan keputusan serta tanggung jawab untuk mengimplementasikan semua keputusan institusi.

Gereja atau jemaat lokal dalam pengertian organisme adalah suatu komunitas masyarakat yang syarat akan kemajemukan atau keberbagaian. Majemuk dalam segi latar belakang etnis dan budaya, majemuk dari segi strata sosial ekonomi, majemuk dari segi tingkat pendidikan, dan yang tidak kalah penting adalah kemajemukan profesi, tugas dan peran sehari-hari di dalam masyarakat. Singkatnya jemaat lokal menjadi sebuah wadah bagi orang-orang dengan latar belakang yang berbeda untuk bersekutu di dalam Tuhan. Setiap jemaat lokal bersifat otonom penuh atau berdiri sendiri. Otonom berdiri sendiri dengan otoritas dan pemerintahan sendiri. Hal ini berarti bahwa jemaat lokal memiliki hak serta wewenang penuh untuk menentukan sendiri arah atau tujuan-tujuannya serta teknis dan strategi untuk merealisasikan atau mencapai tujuan-tujuan yang sudah di programkan. Di dalam konteks kepemimpinan gereja lokal, yang bersifat otonom atau yang memiliki hak otonom bukan hanya organisasi gerejanya atau komunitas jemaatnya, dan bukan hanya pengelolaan manajemennya secara praktis, tetapi juga pemimpinnya atau gembala jemaatnya. Artinya segala kebijakan yang dibuat oleh pemimpin atau gembala jemaat lokal harus bersifat mandiri, tentunya bersama dengan jemaat, dan tidak karena pengaruh atau tekanan-tekanan dari pihak-pihak yang berada di luar gereja lokal.

Keyakinan teologis secara umum menyatakan bahwa keberadaan pendeta sebagai pemimpin jemaat lokal adalah panggilan khusus dari Allah.<sup>36</sup> Pendeta di sini memiliki mempunyai konotasi seorang yang sudah terdidik, baik secara teologis maupun secara umum, sehingga ia dengan sendirinya memiliki pemahaman dan penguasaan baik secara ilmiah maupun secara teknis di bidang pelayanan gereja. Sebutan pendeta dalam perspektif masyarakat umum adalah gelar yang sakral dan sekaligus posisi kepemimpinan bagi suatu komunitas masyarakat yang di sebut jemaat, gereja, atau umat Allah. Konsekuensi logis dari gelar tersebut yaitu seseorang yang menyandang gelar pendeta harus selalu menyadari bahwa masyarakat pada umumnya, dan warga gereja pada khususnya, sudah memiliki opini dan perspektif tersendiri tentang siapa, apa, dan bagaimana kapasitas, dan peran seorang pendeta itu.

---

<sup>36</sup> Andar Ismail, "Awam Dan Pendeta: Mitra Membina Gereja, Jakarta: BPK," *Gunung Mulia* (1999).

Orang yang menyanggah gelar-gelar atau jabatan-jabatan keagamaan termasuk pendeta di beri predikat oleh masyarakat sebagai hamba Allah. Dalam pemahaman masyarakat awam, hamba Allah adalah orang-orang yang mengemban tugas-tugas mulia untuk membuat manusia menjadi lebih baik, berbuat baik, berbudi baik, dan berbudaya baik.<sup>37</sup> Dengan konsep pemahaman seperti itu, masyarakat paham bahwa hamba Allah adalah orang yang memiliki hubungan khusus dengan Allah. Bagi masyarakat secara umum, pendeta adalah salah satu pemuka atau tokoh yang ada di tengah-tengah mereka. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Pendeta memiliki beberapa arti yaitu orang pandai, pemuka masyarakat, pemimpin agama atau jemaah, rohaniwan, dan guru agama. Predikat sebagai tokoh masyarakat juga mengandung konotasi sebagai orang yang terpelajar, berwawasan luas, berpengetahuan, memiliki kapasitas intelektual yang lebih besar dibandingkan dengan orang-orang lain. Pendeta adalah pemimpin gereja atau jemaat. Sebagai pemimpin gereja, pendeta memiliki posisi dan jabatan bersifat formal. Di sebut formal karena pendeta memiliki otoritas formal dan legal dalam membuat ketetapan atau kebijakan serta keputusan yang menyangkut organisasi gereja maupun yang menyangkut kehidupan masyarakat gereja

## **KESIMPULAN**

Konflik di dalam gereja adalah sesuatu yang alami dan tidak seharusnya dihindari, melainkan untuk diatasi. Manajemen konflik bertujuan mengatasi ketidaksepakatan. Penyebab konflik dalam jemaat melibatkan faktor-faktor seperti manusia yang rentan terhadap kesalahan, keberagaman dalam komunitas gereja, perbedaan latar belakang. Kesatuan itu diperlukan dalam pembangunan tubuh Kristus. Meskipun semua peran dalam gereja memiliki kedudukan yang sama, tetapi ada perbedaan dalam tugasnya. Seringkali masalah di dalam jemaat muncul karena kurang komunikasi dan salah pemahaman. Para pelayan Tuhan di dalam gereja perlu untuk memperlengkapi jemaat agar tetap hidup dalam sikap rendah hati, lemah lembut, sabar, saling membantu, dan memiliki kasih seperti Yesus, agar terjadi kesatuan dalam jemaat.

Berdasarkan analisis Efesus 4: 11 – 16 ada empat prinsip yang bisa diterapkan di dalam gereja untuk menjaga persatuan dan mencegah terjadinya konflik. Hal pertama adalah membangun fondasi kesatuan, bahwa hubungan itu harus dijaga dengan baik dan kunci mewujudkan hubungan yang baik adalah kasih yang tulus. Kedua, membangun kesatuan dalam Roh. Gereja adalah satu tubuh Kristus dan merupakan satu kesatuan serta perlu memelihara kesatuan Roh. Ketiga, menghargai keberagaman untuk membangun kesatuan,

---

<sup>37</sup> Iva Trifena Mayrina Wokas, "Sikap Hidup Hamba Tuhan Berdasarkan 2 Timotius 2:1-13," *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 2, no. 1 (2021): 16–30.

Arman Susilo & Paulus Kunto Baskoro: Tantangan Kepemimpinan Kristen di Era Disrupsi dalam Gereja Tuhan perbedaan-perbedaan bukan sumber konflik, tetapi sarana untuk membangun kesatuan. Keempat, sarana untuk mencapai kesatuan sejati adalah Yesus. Kesatuan iman perlu dijaga dengan baik dan dapat dibangun melalui Yesus Kristus, di mana pertumbuhan dimulai dari Kristus dan menuju kepada Kristus.

## REFERENSI

- Alkitab Terjemahan Baru. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2007.
- Ambatoding, Tessa. "Kajian Hermeneutik Daniel 3:1-30 Dan Implikasinya Terhadap Pemuda Gereja Toraja Jemaat Gloria Ke'pe' Klasik Mengkendek," 2022.
- April, Nomor, and Agustin Soewitomo Putri. "DUNAMIS ( Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani ) Menstimulasi Kualitas Kehidupan Rohani Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Mahasiswa : Studi Refleksi Daniel 6 : 1-4." *DUNAMIS (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani)* 1, no. 2 (2017): 1–4.
- Arifianto, Yonatan Alex. "Pentingnya Pendidikan Kristen Dalam Membangun Kerohanian Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19." *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (2020): 94–106. <http://christianeducation.id/e-journal/index.php/regulafidei/article/view/52>.
- Arifianto, Yonatan Alex, and Asih sumiwi Rachmani. "Peran Roh Kudus Dalam Menuntun Orang Percaya Kepada Seluruh Kebenaran Berdasarkan Yohanes 16 : 13." *Jurnal Diegesis* 3, no. 1 (2020): 1–12.
- "Bersih @ Kbbi.Web.Id," n.d.
- Dupe, Selvy Iriany Susanti. "Konsep Diri Remaja Kristen Dalam Menghadapi Perubahan Zaman." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 2, no. 1 (2020): 53–69. <https://doi.org/10.37364/jireh.v2i1.26>.
- Henny, Lucyana. "Konsep Ibadah Yang Benar Dalam Alkitab." *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan* 4, no. 1 (2020): 73–88.
- Lusiana Sinambela, Juita, Janes Sinaga, Bernard Maruli Hutabarat, Ramlen Woran, and Daniel Siswanto. "Teladan Moral Dalam Alkitab: Pendidikan Karakter Dari Kehidupan Tokoh Alkitab." *Global Education Journal* 1, no. 3 (2023): 321–34.
- Newel, Lynne. *Tafsiran KITAB DANIEL*. Malang: Seminary Alkitab Asia Tenggara, 1990.
- Panggeso, Hervin Nori. "Pertumbuhan Iman Pemuda Di Masa Era Digital." *OSF Preprints* 2. No. 2 (2021).
- Parasusanti, Jelita, Yonathan Salmon, and Efrayim Ngesthi. "Keteladanan Daniel Bagi Orang Percaya Di Era Modern" 8, no. 2 (2023): 68–80.
- Putri, Agustin Soewitomo. "Menstimulasi Kualitas Kehidupan Rohani Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Mahasiswa: Studi Refleksi Daniel 6:1-4." *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 2017. <https://doi.org/10.30648/dun.v1i2.120>.
- Rumbi, Pailin Frans. "Deskriptif Kesalahan Daniel Dalam Kitab Daniel 6:1-29 Dan Implementasi Dan Refleksi Logis Bagi Orang Percaya Masa Kini." *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2019): 53–64.
- Viktor Deni Siregar, and Talizaro Tafonao. "Berbagai Konflik Dialami Oleh Remaja Di Era Digital 4.0 Ditinjau Dari Psikologi Perkembangan Afektif." *Seminar Nasional Teknologi Dan Multidisiplin Ilmu (SEMNASTEKMU)* 1, no. 1 (November 2021): 13–20. <https://doi.org/10.51903/semnastekmu.v1i1.79>.